

ANALISIS FUNGSI KARAKTER TOKOH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FOLKLOR *MBAH SODONG* DI KECAMATAN KARANGTENGAH, KABUPATEN CIANJUR

Henri Henriyan Al Gadri
henri.algadri@yahoo.com
Universitas Mathla ul Anwar Banten

Abstrak

Folklor menjadi suatu manifestasi masyarakat tentang cerita, budaya, falsafah hidup dan nilai-nilai yang perlu diinventarisasi sebagai kekayaan dan identitas daerah atau kelompok masyarakat. Nilai-nilai dalam folklor dapat dijadikan sebagai salahsatu alat didik bagi masyarakat, seperti hal nya pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam folklor membantu untuk mengeksplorasi karakter atau dasar dari manusia yang dapat dijadikan bekal atau kontrol bersosial. Keberadaan folklor tidak lepas dari tatanan kehidupan masyarakat karena folklor senantiasa hidup dan berkembang di masyarakat. Salahsatu folklor yang hidup ditengah-tengah masyarakat ialah folklor *Mbah Sodong*. Dalam folklor *Mbah Sodong* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang bermanfaat bagi masyarakat dan bagi dunia pendidikan dengan dapat dijadikan bahan ajar di sekolah dalam rangka menunjang pendidikan karakter.

1. Pendahuluan

Kekayaan folklor itu perlu diinventarisasi dan didokumentasikan untuk kepentingan penelitian dan pendidikan, karena di dalam folklor terdapat wawasan, falsafah dan nilai-nilai yang dapat direfleksikan dalam kehidupan. Folklor dapat dijadikan sebagai salahsatu alat pendidikan bagi masyarakat. Di dalam kelompok masyarakat, folklor memberikan pendidikan watak atau karakter.

Pendidikan karakter dalam folklor membantu untuk mengeksplorasi karakter atau dasar dari manusia yang dapat dijadikan bekal atau kontrol bersosial. Keberadaan folklor tidak lepas dari tatanan kehidupan masyarakat karena folklor senantiasa hidup dan berkembang di masyarakat. Salahsatu bentuk folklor yang ada ditengah masyarakat ialah cerita rakyat.



Cerita rakyat menjadi bentuk kekayaan dan implikasi antara cerita dan masyarakat. Seperti halnya folklor *Mbah Sodong*, folklor *Mbah Sodong* ialah folklor yang mengkisahkan tentang kepahlawanan Mbah Sodong dalam membangun daerah Maleber Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur. Masyarakat Maleber dan sekitarnya sering mengaitkan folklor *Mbah Sodong* dengan penciptaan daerahnya. Peran tokoh Mbah Sodong menjadi sentral karena merupakan tokoh utama dalam folklor tersebut. Selain itu, perlu juga dilihat keterlibatan tokoh lainnya berdasarkan fungsi karakter tokoh dalam perannya pada folklor *Mbah Sodong*.

Dalam cerita, setiap tokoh pasti memiliki fungsi tersendiri dalam cerita. bisa berfungsi sebagai pembuka awal cerita, berfungsi mengantarkan ke arah konflik cerita, berfungsi membawa penyelesaian cerita dan lain-lain. Karakter setiap tokoh dalam cerita pasti berbeda-beda dan memiliki fungsi-fungsi tersendiri dalam cerita. tokoh dalam folklor pun memiliki fungsi yang dapat diteladani atau dipelajari oleh masyarakat dan pembaca. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter dalam folklor karena Endraswara (2013:1) menyatakan bahwa folklor memang sebuah alat didik, antara lain untuk menanamkan pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter dalam folklor atau cerita rakyat akan dapat diterima dan dirasakan masyarakat karena fungsi karakter tokoh dalam cerita rakyat bisa memberikan gambaran tidak tanduk manusia yang dapat suritauladani, peristiwa yang dapat dihikmahkan dan pesan-pesan yang dapat diambil menjadi bekal pendidikan karakter. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk menganalisis sebuah folklor dari fungsi karakter tokoh dan nilai pendidikan karakter.

2. Kajian Teoretis

Folklor dapat muncul dan hidup di tengah-tengah masyarakat karena folklor merupakan sebagian budaya kelompok yang berproses secara turun-temurun dengan menggunakan media lisan dalam penyebarannya. Hal ini senada dengan Danandjaja (1997:2) yang menyatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*).

Pernyataan di atas, senada dengan Endraswara (2013:21) yang menyatakan bahwa istilah turun-temurun memang menjadi ciri penting dalam folklor. Pewarisan folklor dari nenek moyang pasti melalui proses panjang. Pewarisan folklor secara turun-temurun merupakan kesatuan yang menjadi ciri.

Ras dan Robson (dalam Hidayati, 2009:45-46) menyatakan bahwa folklor memiliki lapisan realitas tersendiri; di antara yang lainnya, folklor tidak menggunakan hubungan sebab dan akibat, tetapi memiliki cara merasakan tempat dan waktu tersendiri serta mempertimbangkan sesuatu sebagai nyata atau tidak dengan cara tersendiri. Dari segi bentuk, folklor memiliki kenyataan tersendiri dalam mengemas bentuk dan strukturnya juga berbeda dengan realitas bentuk yang lain.

Folklor merupakan pengetahuan yang sarat makna dengan pesan-pesan tersembunyinya yang dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tersebut muncul dari pengalaman yang penuh ajaran dan ajakan untuk berbuat baik atau pelajaran menanggapi mana yang baik dan mana yang buruk. Endraswara (2013:1) menyatakan bahwa folklor memang sebuah alat didik, antara lain untuk menanamkan pendidikan karakter. Hal tersebut menjelaskan bahwa folklor dapat memberikan ajaran, pendidikan dan pengembangan karakter bagi manusia.

Oleh karena itu, Folklor merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang hidup, berkembang dan menjadi bagian dari masyarakat. bentuk yang menjadi bukti pemikiran masyarakat dengan diwariskan secara turun temurun dan menjadi salahsatu alat didik bagi masyarakat.

Fungsi Karakter Tokoh dalam Folklor

Tokoh merupakan seseorang yang terlibat atau yang ditampilkan dalam cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, dan oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh memegang kendali dalam cerita karena dapat memperkenalkan peristiwa-peristiwa dan menghubungkan antarperistiwa. Suyitno (2009:51) menyatakan bahwa tokoh-tokoh melakukan tindakan, peristiwa yang satu dengan yang peristiwa lain dihubungkan oleh tokoh-tokoh. Tokoh memang sangat memegang penting dalam cerita, bahkan apabila tidak ada tokoh berarti tidak ada peristiwa.

Tokoh-tokoh dapat memunculkan gambaran sifat-sifatnya. Karakter setiap tokoh mempengaruhi fungsi atau peran dalam cerita. Suyitno (2009:51) menyatakan bahwa watak-watak atau sifat-sifat tertentu memberikan alasan mengapa seorang tokoh itu berbuat atau tidak berbuat sesuatu, apa fungsi tokoh itu di dalam cerita. Hal ini senada dengan Propp (dalam Eriyanto,2013:65) bahwa di dalam narasi (cerita) terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai



sifat atau perilaku tertentu. Karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi, sehingga narasi menjadi koheren.

Vladimir Propp (dalam Eriyanto, 2013:66) menyatakan bahwa menyusun karakter-karakter yang hampir selalu ditemukan dalam narasi. Memotong cerita menjadi beberapa bagian, kemudian menemukan bahwa setiap cerita mempunyai karakter, dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita. Fungsi di sini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Menurut Propp (dalam Eriyanto, 2013:66) mengutarakan bahwa fungsi di sini dikonseptualisasikan lewat dua aspek. Pertama, tindakan dari karakter tersebut dalam cerita. Kedua, akibat dari tindakan dalam cerita. dari hal tersebut dapat menemukan peristiwa faktual dan fiksional dari segi tokoh atau karakter dari sebuah cerita. berikut adalah tabel fungsi karakter dari Vladimir Propp.

Tabel Fungsi Karakter Berdasarkan Teori Vladimir Propp

Karakter	Tokoh	Deskripsi Fungsi
Penjahat		Orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam cerita situasi yang normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat.
Donor (penderma)		Karakter ini memberikan sesuatu pada pahlawan bisa berupa benda, informasi atau nasehat, kekuatan supranatural, di mana pertolongan atau pemberian tersebut bisa membantu pahlawan menyelesaikan masalah.
Penolong		Membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kembali pada situasi normal. Berbeda dengan penderma, penolong adalah karakter

		yang terlibat secara langsung dalam melawan penjahat.
Putri		Putri (<i>princess</i>) dan Ayah (<i>father</i>) orang mengalami perlakuan buruk secara langsung oleh penjahat.
Pengirim		Orang yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas melawan penjahat.
Pahlawan		Orang yang mengembalikan situasi kacau akibat kehadiran penjahat menjadi normal.
Pahlawan Palsu		Tokoh yang pada awalnya digambarkan baik dan membantu pahlawan tetapi akhir cerita terbongkar kedoknya bahwa dia seorang penjahat.

Setiap tokoh memang memiliki karakter yang berbeda-beda dan karakter tersebut menjalankan fungsi atau tindakan. Eriyanto (2013:66) menyatakan bahwa tindakan dari aktor atau karakter akan mempengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita. Hal ini senada dengan Sumardjo (1986:145) yang menyatakan bahwa watak para tokoh itu bukan saja merupakan pendorong untuk kejadian peristiwa, akan tetapi juga merupakan unsur yang menyebabkan gawatnya masalah-masalah yang timbul dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap karakter tokoh dapat mempengaruhi karakter lain dan mempengaruhi peristiwa dalam cerita.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor

Folklor memiliki nilai-nilai yang sangat relevan untuk mendukung kehidupan masyarakat secara kolektif, dan menjadi filter terhadap pengaruh-pengaruh negatif akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau era globalisasi. Nilai-nilai itu menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat, mengatur tentang perilaku dan hubungan antarindividu dalam kelompok tersebut. Endraswara (2013:21) menyatakan bahwa folklor mencakup semua pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan dan kepercayaan dalam bentuk tradisional melalui praktek-praktek kebiasaan. Dari hal itu dapat menegaskan bahwa folklor



penuh dengan ajaran-ajaran bagi kehidupan. Bagaimana folklor mengajarkan agar lebih menghargai dan menghormati suatu karya juga menghargai sesama.

Bascom (dalam Danandjaja, 1997:19) mengemukakan bahwa fungsi folklor diantaranya ialah sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*). Selain itu, Endraswara (2013:1) menyatakan bahwa folklor memang sebuah alat didik, antara lain untuk menanamkan pendidikan karakter. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa folklore berfungsi sebagai alat didik dan dapat menanamkan pendidikan watak. Folklor juga dapat memenuhi fungsi pendidikan karakter bagi masyarakat.

Pendidikan karakter dapat meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suparno (dalam Zuriah, 2008:39) nilai pendidikan karakter yaitu religius, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan menghargai terhadap lingkungan alam. Nilai-nilai tersebut merupakan yang melandasi pendidikan karakter.

Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012:43) menjelaskan bahwa nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut.

- 1) Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tau : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
- 10) Semangat kebangsaan :cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air : cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Mengatasi Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang member kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah. Kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam folklor ialah religius, toleransi, kreatif, peduli sosial, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan menghargai terhadap lingkungan.



3. Pembahasan Hasil

Teks Folklor *Mbah Sodong*

Warga Maleber dan sekitarnya pasti sangat mengenal Mbah Sodong. Mbah Sodong merupakan sosok yang sangat berjasa dalam membangun daerah Maleber dan sekitarnya. Mbah Sodong merupakan Dalem Kuningan yang menguasai daerah Kuningan, Jawa Barat. Semasa menjadi Dalem di Kuningan, ia bermukim di sebuah daerah yang bernama Maleber. Ketika Belanda mulai berkuasa, mereka memaksa Kuningan tunduk kepada Belanda. Mbah Sodong tidak mau tunduk kepada Belanda. Mendengar hal tersebut, Belanda mengirimkan prajuritnya untuk menggempur Kuningan. Perang pun terjadi dengan semangat prajurit Kuningan yang dipimpin Mbah Sodong melawan serangan pasukan Belanda. Dengan semangat mempertahankan daerah Kuningan, akhirnya Belanda dapat dikalahkan dan banyak pasukan Belanda yang tewas.

Kegagalan tersebut membuat Belanda marah. Mereka kembali menggempur Kuningan dengan pasukan yang lebih banyak. Mendengar berita tersebut Mbah Sodong was-was, lalu Mbah Sodong mendiskusikan serangan tersebut dengan Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah Ingin dan Mbah Dipa. Dari diskusi tersebut memutuskan untuk mengungsi meninggalkan Kuningan.

Mereka berjalan ke arah Barat menuju sebuah daerah yang bernama Cianjur. Adapun maksudnya ialah meminta perlindungan kepada Raden Aria Wira Tanu II yaitu Dalem Cianjur kala itu. Pada saat perjalanan, rombongan Mbah Sodong melewati hutan belantara yang masih banyak binatang buas. Untuk melindungi diri dari binatang buas, Mbah Sodong membawa lonceng dan gong. Sepanjang jalan lonceng dan gong ditabuh untuk menakuti binatang buas.

Setibanya di Cianjur, rombongan Mbah Sodong segera menuju pendopo untuk menemui Raden Aria Wira Tanu II dan menceritakan maksud kedatangannya ke Cianjur. Mendengar cerita tersebut, Raden Aria Wira Tanu II menganggap bahwa Mbah Sodong seorang negarawan yang dapat membantu mengembangkan daerahnya Cianjur. Karena itulah Raden Aria Wira Tanu II meminta Mbah Sodong menjadi penasehatnya.

Mbah Sodong sangat berbahagia karena dapat diterima dengan baik oleh Raden Aria Wira Tanu II. Mbah Sodong bersedia menjadi penasehat Raden Aria Wira Tanu II kapanpun diperlukan, namun Mbah Sodong menegaskan lima hal

yang di antaranya ialah tidak mau ikut campur dalam pemerintahan Cianjur karena mengingat statusnya sebagai pencarian Belanda dan Mbah Sodong pun meminta agar jati dirinya dengan pengikutnya dirahasiakan. Raden Aria Wira Tanu II mengabdikan permintaan tersebut dan memberikan semua kebutuhan untuk membuka pemukiman baru yang akan ditempati Mbah Sodong beserta pengikutnya.

Mbah Sodong dan para pengikutnya kemudian pergi ke sebuah tempat yang jauhnya tiga pal dari Cianjur kota. Di tempat itulah ia membabad hutan dan dijadikan pemukiman baginya juga pengikutnya. Pemukiman tersebut kemudian dinamai dengan nama Maleber. Alasan menamai dengan nama Maleber karena disamakan dengan nama daerah ia berasal di Kuningan yaitu Maleber.

Hari demi hari kampung maleber semakin ramai dan terus mengalami perkembangan dengan dibangun sekolah, pesanteren, dan mesjid-mesjid. Mbah Sodong bersama rakyatnya terus membangun Maleber, membuka lahan pertanian, menggali saluran pengairan, dan membuka lahan pemukiman baru. Mbah Sodong pun membuat bendungan untuk mengaliri perkebunan, sawah dan kebutuhan sehari-hari. Bendungan tersebut dinamai bendungan Ciheulang yang karena ketika membuat bendungan daerah itu terdapat banyak sarang burung elang (dalam bahasa Sunda : *sayang heulang*). Oleh karena itu bendungan tersebut dinamakan bendungan Ciheulang.

Selama membangun bendungan, Mbah Sodong tidak kembali ke Maleber karena jarak yang jauh. Mbah Sodong dan pengikutnya mampir (*sindang*) di sebuah tempat untuk beristirahat. Tempat tersebut dinamai Panyindangan yang diambil dari asal kata *sindang* yang berarti mampir. Ada cerita yang beredar di masyarakat mengenai pembangunan bendungan dan kampung Panyindangan. Selama pembangunan, makanan yang disuguhkan kepada para pekerja cukuplah hanya satu periuk nasi saja. Ajaibnya, nasi itu tidak habis-habis walaupun dimakan bersama-sama oleh sebanyak apapun rakyat yang ikut makan.

Selesai membangun bendungan dan lahan pertanian di Panyindangan, Mbah Sodong dibantu Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah Ingin dan Mbah Dipa melanjutkan membuka lahan di Babakan Maleber. Di Babakan Maleber Mbah Sodong menetap, membuat pemukiman dan wafat. Mbah Sodong wafat di Babakan Maleber dengan meninggalkan jasa-jasanya. Ribuan rakyatnya menitikkan air mata saat mengiringinya ke tempat peristirahatan yang terakhir di Babakan Maleber. Hingga kini jasanya tetap dikenang oleh masyarakat Maleber dan sekitarnya.



Analisis Fungsi Karakter

Hasil analisis fungsi karakter tokoh folklor *Mbah Sodong* dapat dilihat pada karakter, tokoh dan fungsi dalam karakter yang dicantumkan sebagai berikut:

(1)	(2)	(3)
Karakter	Tokoh	Fungsi dalam Teks
Penjahat	Belanda	<ul style="list-style-type: none"> • Belanda memaksa Mbah Sodong takluk kepada kekuasaan Belanda. • Belanda mengirimkan prajuritnya untuk menggempur Kuningan. • Belanda menyusun prajurit yang lebih besar lagi untuk menggempur Kuningan
Donor (penderma)	Raden Aria Wira Tanu II	<ul style="list-style-type: none"> • Raden Aria Wira Tanu II memberikan suaka politik bagi Mbah Sodong. • Raden Aria Wira Tanu II mengangkat Mbah Sodong menjadi penasehatnya. • Permintaan Mbah Sodong diterima oleh Raden Aria Wira Tanu II dengan hati yang berbahagia. Segala kebutuhan terutama peralatan untuk membuka hutan di Cianjur diberikan.
Penolong	Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah Ingin dan Mbah Dipa	Mbah Sodong dibantu Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah Ingin dan Mbah Dipa

		Dipa melanjutkan membuka lahan di Babakan Maleber.
Putri	-	-
Pengirim		
Pahlawan	Mbah Sodong dan Prajuritnya	<ul style="list-style-type: none"> • Mbah Sodong dan prajuritnya menghadapi serangan Belanda dengan berani sampai pasukan Belanda dipukul mundur oleh Kuningan. • Mbah Sodong membangun dan mengembangkan pemukiman juga membuka hutan menjadi lahan pertanian. • Mbah Sodong memberinama daerah yang dibangunnya sesuai dengan tempat asalnya di Kuningan. • Mbah Sodong mendirikan Mesjid, pesantren, sekolah dan pasar mingguan. • Mbah Sodong membangun Maleber, membuka lahan pertanian, menggali saluran pengairan, membuka lahan pemukiman baru, membuat bendungan dan sungai.
Pahlawan Palsu	-	-

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan fungsi setiap karakter dan tokoh pada folklor *Mbah Sodong*. Pada folklor *Mbah Sodong* terdapat beberapa karakter diantaranya karakter jahat, donor atau penderma, penolong, dan pahlawan. Pada karakter jahat tidak terdapat nama tokoh tersebut, namun menyebutkan dari pihak Belanda. Karakter donor terdapat Raden Aria Wira Tanu II, karakter penolong terdapat pada tokoh Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah



Ingin dan Mbah Dipa dan karakter pahlawan terdapat pada tokoh Mbah Sodong dan prajuritnya.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter pada folklor *Mbah Sodong* yang di antaranya sebagai berikut.

1) Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air jawab pada folklor Mbah Sodong berdasarkan penutur kedua ialah pada saat Mbah Sodong tidak mau tunduk kepada kekuasaan Belanda demi mempertahankan daerahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan lewat kutipan Pada saat itu *Ketika Belanda mulai berkuasa, mereka memaksa Kuningan tunduk kepada Belanda. Mbah Sodong tidak mau tunduk kepada Belanda.* Hal tersebut membuktikan nilai cinta tanah air dengan mempertahankan dan memperjuangkan daerahnya.

2) Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan pada folklor Mbah Sodong berdasarkan penutur kedua ialah pada saat Mbah Sodong dan Prajuritnya melawan pasukan Belanda dengan berani. Hal tersebut dapat dibuktikan lewat kutipan *Pertempuran pun terjadi dengan semangat prajurit Kuningan yang dipimpin Mbah Sodong melawan serangan pasukan Belanda. Dengan semangat mempertahankan daerah Kuningan, akhirnya Belanda dapat dikalahkan dan banyak pasukan Belanda yang tewas.* Semangat kebangsaan Mbah Sodong dan prajuritnya dalam melawan penjajah dan mempertahankan daerahnya merupakan bentuk semangat yang luar biasa

3) Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras yang terdapat pada folklore Mbah Sodong berdasarkan penutur kedua ialah pada saat Mbah Sodong membuka hutan, membuka lahan pertanian, menggali saluran pengairan, dan membuka lahan pemukiman baru. Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan *Mbah Sodong bersama rakyatnya terus membangun Maleber, membuka lahan pertanian, menggali saluran pengairan, dan membuka lahan pemukiman baru. Mbah Sodong pun membuat bendungan untuk mengaliri perkebunan, sawah dan kebutuhan sehari-hari.*

4) Nilai Demokratis

Nilai demokratis yang terdapat pada folklore Mbah Sodong berdasarkan penutur kedua ialah ketika Mbah Sodong memutuskan untuk mengungsi meninggalkan Kuningan setelah berdiskusi dengan jajarannya. Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan *Mbah Sodong mendiskusikan serangan tersebut dengan Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah Ingin dan Mbah Dipa. Dari diskusi tersebut memutuskan untuk mengungsi meninggalkan Kuningan.* dari kutipan tersebut menegaskan bahwa Mbah Sodong merupakan pemimpin yang demokratis. Walau seorang pemimpin tapi mendiskusikan terlebih dahulu dalam memutuskan hal penting.

5) Nilai Komunikatif

Nilai komunikatif yang terdapat pada folklor Mbah Sodong ialah ketika Mbah Sodong menemui Raden Aria Wira Tanu II dan menceritakan maksud dan tujuannya kepada Raden Aria Wira Tanu II. hal tersebut dapat dibuktikan lewat kutipan *Mbah Sodong segera menuju pendopo Cianjur untuk menemui Raden Aria Wira Tanu II dan menceritakan maksud kedatangannya. Mendengar cerita Mbah Sodong, seketika Raden Aria Wira Tanu II menangkap kesan bahwa Mbah Sodong seorang tokoh yang mungkin dapat membantu mengembangkan Cianjur. Karena itulah Raden Aria Wira Tanu II meminta Mbah Sodong menjadi penasehatnya.*

6) Nilai Kreatif

Nilai kreatif yang terdapat pada folklor Mbah Sodong berdasarkan penutur kedua ialah ketika tokoh Mbah Sodong membawa lonceng dan gong untuk menakuti binatang buas. Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan *Pada saat perjalanan, rombongan Mbah Sodong melewati hutan belantara yang masih banyak binatang buas. Untuk melindungi diri dari binatang buas, Mbah Sodong membawa lonceng dan gong. Sepanjang jalan lonceng dan gong ditabuh untuk menakuti binatang buas.* Inisiatif tokoh Mbah Sodong dengan membawa lonceng dan gong merupakan nilai kreatif yang bertujuan untuk menakuti binatang buas di hutan.

7) Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial dalam folklor Mbah Sodong terdapat pada saat Raden Aria Wira Tanu II menerima permintaan Mbah Sodong, memberikan wilayah untuk digarap dan memberikan semua keperluan membuka hutan. Hal tersebut dapat dibuktikan lewat kutipan *Permintaan Mbah Sodong diterima oleh Raden Aria Wira Tanu II dengan hati yang berbahagia. Raden Aria Wira Tanu II*



memberikan wilayah untuk digarap kepada Mbah Sodong. Selain itu, segala kebutuhan terutama peralatan untuk membuka hutan didiberikan. Peristiwa tersebut menandakan nilai peduli sosial Raden Aria Wira Tanu II dalam membantu sesama.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Tokoh dalam folklor *Mbah Sodong* ialah Mbah Sodong dan prajuritnya sebagai karakter pahlawan dengan fungsi karakter dalam teks: Mbah Sodong dan prajuritnya menghadapi serangan Belanda dengan berani sampai pasukan Belanda dipukul mundur oleh Kuningan, Mbah Sodong membangun dan mengembangkan pemukiman juga membuka hutan menjadi lahan pertanian, Mbah Sodong memberinama daerah yang dibangunnya sesuai dengan tempat asalnya di Kuningan, Mbah Sodong mendirikan Mesjid, pesantren, sekolah dan pasar mingguan, Mbah Sodong membangun Maleber, membuka lahan pertanian, menggali saluran pengairan, membuka lahan pemukiman baru, membuat bendungan dan sungai. Raden Aria Wira Tanu II sebagai karakter penderma (donor) dengan fungsi karakter dalam teks: Raden Aria Wira Tanu II memberikan suaka politik bagi Mbah Sodong, Raden Aria Wira Tanu II mengangkat Mbah Sodong menjadi penasehatnya, dan Permintaan Mbah Sodong diterima oleh Raden Aria Wira Tanu II dengan hati yang berbahagia dengan segala kebutuhan terutama peralatan untuk membuka hutan di Cianjur diberikan. Untuk karakter penolong pada tokoh Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah Ingin dan Mbah Dipa dengan fungsi karakter dalam teks: Mbah Sodong dibantu Mbah Besar, Mbah Kuwu, Mbah Bango, Mbah Muti, Mbah Ingin dan Mbah Dipa melanjutkan membuka lahan di Babakan Maleber dan pada karakter jahat ialah Belanda dengan fungsi karakter dalam teks: Belanda memaksa Mbah Sodong takluk kepada kekuasaan Belanda, Belanda mengirimkan prajuritnya untuk menggempur Kuningan, Belanda menyusun prajurit yang lebih besar lagi untuk menggempur Kuningan.
- 2) Nilai pendidikan karakter pada folklor *Mbah Sodong* ialah nilai cinta tanah air, nilai semangat kebangsaan, nilai kerja keras, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai kreatif dan nilai peduli sosial.
- 3) Keberadaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam folklor *Mbah Sodong* membuktikan bahwa seyogyanya folklor *Mbah Sodong* dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah, bahkan di perguruan tinggi dalam rangka

menunjang pendidikan karakter bangsa guna mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Endraswara. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Endraswara. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Hidayati, Panca Pertiwi. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press Proaktama.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Sumardjo dan Saini. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suyitno. 2009. *Kritik Sastra*. Surakarta. Univeritas Sebelas Maret Press.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.